

Determinasi Adopsi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Berbasis Kerangka TOE: Studi pada Rumah Sakit Umum Kaliwates

Lukman Hakim^{1*}, Saiful Bukhori², Ari Tri Wanodyo³

¹Postgraduate Program, Master of Public Health Sciences, University of Jember

²Faculty of Computer Science, University of Jember

³Hospital Management Division, PKMK University of Gajah Mada

*Corresponding Author: lukman.fkuwks@gmail.com

Article Info

Article History:

Received, 31-12-2025

Accepted, 19-01-2026

Published, 02-07-2026

Kata Kunci:

SIMRS; Adopsi
Teknologi; TOE;
SmartPLS

Keywords:

SIMRS; Technology
Adoption; TOE; Digital
Health; PLS-SEM

Abstrak

Transformasi digital mendorong rumah sakit untuk mengadopsi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) guna meningkatkan efisiensi pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi SIMRS dengan menggunakan kerangka Technology–Organization–Environment (TOE) pada Rumah Sakit Umum Kaliwates. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain potong lintang menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 121 responden pengguna SIMRS. Analisis data menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa ketiga faktor TOE berpengaruh signifikan terhadap adopsi SIMRS, dengan kontribusi terbesar berasal dari faktor teknologi, diikuti oleh faktor organisasi dan lingkungan. Temuan penelitian menegaskan pentingnya kesiapan teknologi, kapasitas organisasi, serta tekanan regulasi dalam mendorong implementasi digital di rumah sakit. Implikasi praktis mencakup perlunya penguatan dukungan manajemen, pelatihan berkelanjutan, serta penyelarasan sistem dengan standar transformasi digital nasional.

Abstract

Digital transformation encourages hospitals to adopt Hospital Information Systems (SIMRS) to improve service efficiency and data accuracy. This study aims to analyze the factors influencing SIMRS adoption at Kaliwates General Hospital using the Technology–Organization–Environment (TOE) framework. This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach involving 121 SIMRS users (70 Medical Services and 51 Clinical and Non-Clinical Support units). Data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results demonstrated that the model has strong explanatory power (R^2 of SIMRS Adoption > 65%), and all three TOE dimensions significantly affect SIMRS adoption. The Technology factor was the most dominant ($\beta = 0.511$), followed by Organization ($\beta = 0.234$) and Environment ($\beta = 0.171$). Although the level of SIMRS adoption is high, organizational factors still require strengthening. Long-term successful implementation depends on managerial support, continuous training, and alignment of system workflows with service needs. These findings provide evidence for policymakers in strengthening digital readiness and managerial capacity in hospital settings.

Pendahuluan

Penerapan sistem informasi dalam sektor pelayanan kesehatan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas layanan, efisiensi operasional, serta akurasi data klinis dan manajerial (Wijaya & Setiawan, 2023). Rumah sakit sebagai institusi kompleks membutuhkan dukungan sistem informasi terintegrasi guna mendukung proses pengambilan keputusan dan koordinasi lintas unit pelayanan (Gunawan et al., 2020). Di Indonesia, implementasi sistem informasi juga

diwajibkan dalam rangka pemenuhan standar akreditasi dan harmonisasi data kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada praktiknya menghadapi tantangan terkait kesiapan teknologi, kompetensi pengguna, dukungan organisasi, serta tekanan regulasi (Supriyanto & Amalia, 2022; Wibowo & Santoso, 2022). Model adopsi teknologi seperti Technology Acceptance Model (TAM) atau Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) umumnya berfokus pada faktor individu dan belum sepenuhnya menjelaskan pengaruh faktor organisasi serta lingkungan dalam konteks rumah sakit (Alharthi et al., 2019). Kerangka Technology–Organization–Environment (TOE) memberikan perspektif yang lebih komprehensif melalui tiga dimensi determinan utama yaitu kesiapan teknologi, dukungan organisasi, dan tekanan lingkungan (Tornatzky & Fleischer, 1990).

Dalam konteks Indonesia, pengembangan SIMRS tidak hanya berdampak pada efisiensi internal, tetapi juga terkait agenda transformasi digital kesehatan termasuk interoperabilitas data dan integrasi sistem melalui platform SATUSEHAT (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Tekanan kebijakan dan persyaratan akreditasi berperan sebagai pendorong implementasi digital di fasilitas pelayanan kesehatan (Wibowo & Santoso, 2022). Studi empiris menunjukkan bahwa adopsi sistem informasi di rumah sakit dipengaruhi oleh determinan teknologi, organisasi, dan lingkungan yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi (Supriyanto & Amalia, 2022; Wijaya & Setiawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan adopsi SIMRS pada Rumah Sakit Umum Kaliwates menggunakan kerangka TOE melalui pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen rumah sakit dan pemangku kebijakan dalam memperkuat kesiapan digital serta tata kelola implementasi sistem informasi di lingkungan kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) dan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Umum Kaliwates yang merupakan pengguna aktif Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada unit Pelayanan Medis, Penunjang Klinis, dan Non-Klinis. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional sampling berdasarkan distribusi pengguna SIMRS pada masing-masing unit pelayanan. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 121 responden, terdiri atas 70 responden unit Pelayanan Medis dan 51 responden unit Penunjang Klinis dan Non-Klinis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert 1–5 yang mengukur empat variabel utama dalam kerangka Technology–Organization–Environment (TOE), yaitu Teknologi, Organisasi, Lingkungan, dan Adopsi SIMRS. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson product moment, sementara reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha \geq 0,70$ (Nunnally & Bernstein, 1994). Seluruh konstruk memiliki

korelasi butir terstandar di atas 0,30 dan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 dengan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Metode ini dipilih karena mampu memodelkan hubungan antar konstruk laten serta sesuai untuk penelitian dengan orientasi prediktif (Hair et al., 2021). Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan teknik bootstrapping dengan 5.000 sampel acak. Pengujian model meliputi evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Evaluasi model pengukuran meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi model struktural meliputi koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), kecocokan model prediktif (Q^2), serta nilai koefisien jalur (path coefficient).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember melalui surat persetujuan dengan nomor 3157/UN25.8/KEPK/DL/2025 pada tanggal 30 Juni 2025.

Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi dan Analisis PLS-SEM

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa variabel Teknologi mayoritas mendapatkan penilaian dalam kategori tinggi dan sedang (Tabel 1.). Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknis implementasi HMIS (Health Management Information System), khususnya kemudahan penggunaan, kompatibilitas, dan manfaat yang dirasakan, dianggap memadai oleh sebagian besar responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Rendah (f/%)	Sedang (f/%)	Tinggi (f/%)	Total
Teknologi	7 (5,8%)	56 (46,3%)	58 (47,9%)	121
Organisasi	0 (0,0%)	72 (59,5%)	49 (40,5%)	121
Lingkungan	0 (0,0%)	44 (36,4%)	77 (63,6%)	121
Adopsi	0 (0,0%)	28 (23,1%)	93 (76,9%)	121

Distribusi penilaian responden menunjukkan bahwa variabel Teknologi berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan variabel Organisasi mendominasi pada kategori sedang, dan variabel Lingkungan mayoritas berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan teknologi dan dukungan lingkungan telah memadai, sedangkan aspek organisasi masih memerlukan penguatan dalam implementasi SIMRS di tingkat operasional. Hasil deskriptif tersebut didukung oleh model pengukuran yang kokoh.

2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

a. Validitas Konvergen

Evaluasi validitas konvergen dilakukan menggunakan nilai outer loadings. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading $\geq 0,70$ (Hair et al., 2021).

Tabel 2. Outer Loadings

Indikator	Adopsi SIMRS	Lingkungan	Organization	Technology
A1	0,879			
A2	0,919			
A3	0,890			
A4	0,922			
L1		0,843		
L2		0,917		
O1			0,994	
O2			0,994	
O3			0,994	
T1				0,780
T2				0,780
T3				0,913

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator pada konstruk Adopsi SIMRS, Lingkungan, Organisasi, dan Teknologi memiliki nilai outer loading di atas 0,70 dengan rentang 0,780–0,994. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi substansial terhadap konstruk laten yang diukur. Dengan demikian, tidak terdapat indikator yang dieliminasi pada tahap ini.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT). Nilai HTMT yang dapat diterima berada di bawah 0,85 untuk ambang konservatif dan di bawah 0,90 untuk ambang liberal (Henseler et al., 2015; Hair et al., 2022).

Tabel 3. Nilai HTMT antar Konstruk

Konstruk pasangan	HTMT
Lingkungan ↔ Adopsi SIMRS	0,700
Organization ↔ Adopsi SIMRS	0,736
Organization ↔ Lingkungan	0,641
Technology ↔ Adopsi SIMRS	0,893
Technology ↔ Lingkungan	0,725
Technology ↔ Organization	0,659

Berdasarkan Tabel 3, seluruh pasangan konstruk memiliki nilai HTMT di bawah 0,90 sehingga memenuhi validitas diskriminan. Pasangan konstruk dengan nilai tertinggi adalah Technology ↔ Adopsi SIMRS (0,893), namun masih berada dalam ambang penerimaan model. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dapat dibedakan secara empiris dalam model.

c. Reliabilitas Konstruk dan Validitas Konvergen

Reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan Cronbach’s Alpha, Composite Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE). Nilai Alpha dan CR \geq 0,70 menunjukkan konsistensi internal yang

baik, sedangkan nilai AVE $\geq 0,50$ menunjukkan validitas konvergen terpenuhi (Hair et al., 2021).

Tabel 4. Construct Reliability and Validity

Konstruk	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability (CR)	AVE
Adopsi SIMRS	0,925	0,932	0,946	0,815
Lingkungan	0,717	0,761	0,874	0,776
Organization	0,994	0,994	0,996	0,989
Technology	0,767	0,803	0,866	0,683

Berdasarkan Tabel 4, seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan CR di atas 0,70 serta nilai AVE di atas 0,50. Konstruk Organization menunjukkan nilai reliabilitas tertinggi (CR = 0,996; AVE = 0,989), sedangkan konstruk Teknologi dan Lingkungan memiliki reliabilitas moderat namun tetap memenuhi kelayakan instrumen. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan memenuhi validitas konvergen.

3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk menilai kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen.

Tabel 5. Nilai R-Square Konstruk Endogen

Konstruk	Original Sample (R^2)	Sample Mean (M)	STDEV	T-Statistics	P-Values
Adopsi SIMRS	0,659	0,667	0,063	10,457	0,000

Berdasarkan Tabel 5 nilai R^2 untuk Adopsi SIMRS sebesar 0,659 yang menunjukkan bahwa konstruk Teknologi, Organisasi, dan Lingkungan mampu menjelaskan 65,9% varians Adopsi SIMRS. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat.

b. Predictive Relevance (Q^2)

Predictive relevance dievaluasi menggunakan nilai Q^2 . Model memiliki kemampuan prediktif apabila $Q^2 > 0$ (Hair et al., 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Predictive Relevance (Q^2)

Variabel Endogen	Q^2
Adopsi SIMRS	0,525

Nilai Q^2 untuk variabel Adopsi SIMRS sebesar 0,525 menunjukkan bahwa model struktural memiliki relevansi prediktif yang baik dan mampu memprediksi varians konstruk endogen secara memadai.

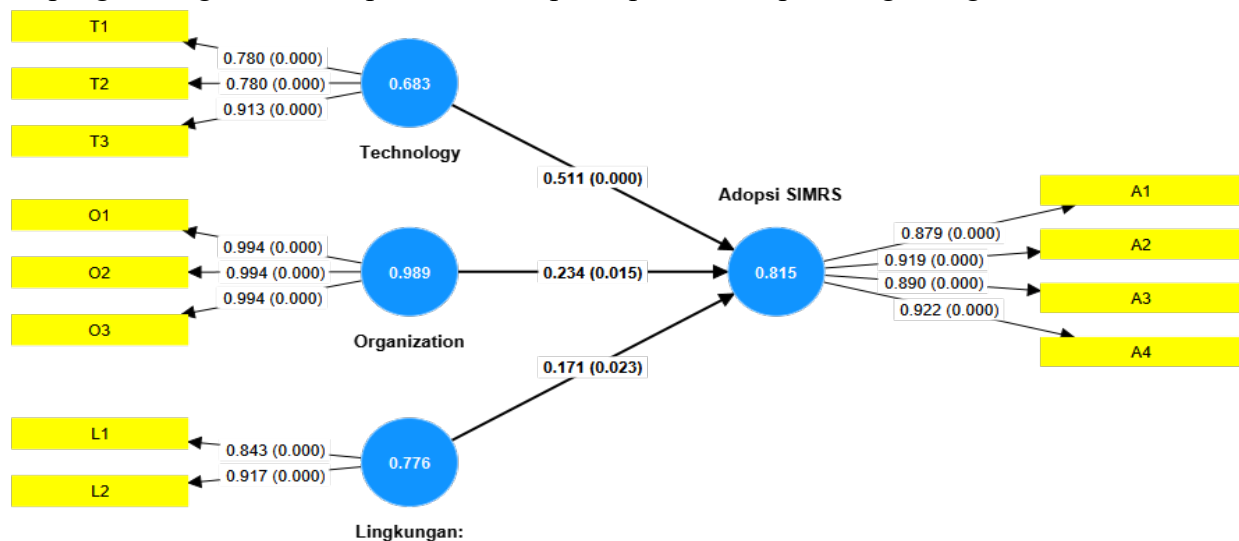
c. Koefisien Jalur (Path Coefficients)

Analisis koefisien jalur dilakukan untuk menilai kekuatan dan signifikansi hubungan antar konstruk laten dalam model struktural. Hubungan antar konstruk dianggap signifikan apabila memiliki nilai p-value $< 0,05$ atau t-statistics $> 1,96$ pada tingkat kepercayaan 95% (Hair et al., 2021).

Tabel 7. Koefisien jalur antar konstruk

Hubungan	Original Sample (β)	Sample Mean (M)	STDEV	T-Statistics	P-Values
Lingkungan Terhadap Adopsi SIMRS	0,171	0,174	0,075	2,268	0,023
Organization Terhadap Adopsi SIMRS	0,234	0,233	0,096	2,429	0,015
Technology Terhadap Adopsi SIMRS	0,511	0,508	0,075	6,784	0,000

Berdasarkan Tabel 7, seluruh hubungan antar konstruk dalam model struktural memiliki nilai $p < 0,05$, sehingga ketiga hipotesis yang diuji diterima. Konstruk Teknologi memiliki koefisien jalur tertinggi terhadap Adopsi SIMRS ($\beta = 0,511$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa Teknologi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi adopsi SIMRS. Konstruk Organisasi memiliki pengaruh kedua terbesar ($\beta = 0,234$; $p = 0,015$), diikuti oleh konstruk Lingkungan ($\beta = 0,171$; $p = 0,023$). Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga konstruk eksogen berpengaruh signifikan dan positif terhadap Adopsi SIMRS pada tingkat signifikansi 5%.



Gambar 1. Model PLS-SEM (Sumber: Data Primer)

Faktor Teknologi menunjukkan pengaruh terbesar, diikuti oleh Organisasi dan Lingkungan. Temuan ini mempertegas relevansi kerangka kerja Technology–Organization–Environment (TOE) dalam menjelaskan adopsi inovasi teknologi dalam konteks layanan kesehatan (Tornatzky & Fleischer, 1990 ; Marangunic & Granic, 2023). Selain itu, kemampuan eksplanatori dan prediktif model telah ditetapkan: nilai R^2 untuk konstruk endogen menunjukkan daya penjabar yang memadai, sementara nilai Q^2 menunjukkan relevansi prediktif model terhadap data baru. Kombinasi hasil R^2 dan Q^2 mengonfirmasi kemampuan model tidak hanya dalam menjelaskan variasi empiris tetapi juga memiliki kapabilitas prediksi dalam konteks yang serupa (Shmueli et al., 2019 ; Hair et al., 2021).

4. Pengaruh Kerangka Kerja Teknologi terhadap Adopsi SIMRS

Konstruk Teknologi dalam kerangka kerja TOE berpengaruh signifikan terhadap Adopsi SIMRS dengan koefisien jalur terbesar ($\beta = 0,511$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa

kesiapan teknologi merupakan determinan dominan dalam mendorong pemanfaatan SIMRS di RSUD Kaliwates. Kesiapan tersebut mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi, kesiapan perangkat, keandalan sistem, serta kemudahan integrasi sistem dengan proses kerja pelayanan. Kondisi ini menegaskan bahwa rumah sakit dengan dukungan teknologi yang baik cenderung memiliki tingkat penerimaan sistem informasi yang lebih tinggi karena hambatan teknis dapat diminimalkan dan kepercayaan pengguna meningkat.

Temuan penelitian konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa kesiapan teknologi menjadi faktor penentu utama dalam implementasi sistem informasi kesehatan, terutama pada rumah sakit yang berada dalam fase digitalisasi pelayanan (Dwivedi et al., 2021; Marques & Ferreira, 2020). Pada konteks RSUD Kaliwates, dukungan infrastruktur yang telah tersedia menjadi modal awal untuk memperkuat adopsi SIMRS, meskipun optimalisasi integrasi sistem lintas unit masih diperlukan untuk mengurangi aktivitas pencatatan ganda antara dokumen manual dan digital.

5. Pengaruh Kerangka Kerja Organisasi terhadap Adopsi SIMRS

Konstruk Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Adopsi SIMRS dengan koefisien jalur $\beta = 0,234$ ($p = 0,015$). Meskipun kontribusinya tidak sebesar konstruk Teknologi, aspek organisasi tetap memainkan peran penting dalam keberlanjutan implementasi sistem. Dukungan organisasi yang dimaksud mencakup kebijakan manajerial, komitmen institusi, ketersediaan sumber daya manusia, serta kesesuaian alur kerja berbasis sistem.

Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi SIMRS tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh kesiapan struktural untuk mengintegrasikan sistem ke dalam operasional pelayanan. Literatur menunjukkan bahwa dukungan organisasi yang memadai dapat meminimalkan resistensi pengguna, mempercepat proses adaptasi sistem, dan meningkatkan motivasi penggunaan (Al-Kahtani et al., 2022; Shahid & Vassileva, 2021). Pada RSUD Kaliwates, penilaian responden yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa dukungan manajerial dan literasi digital tenaga kesehatan masih perlu diperkuat, khususnya pada unit dengan alur kerja yang padat administrasi klinis.

6. Pengaruh Kerangka Kerja Lingkungan terhadap Adopsi SIMRS

Konstruk Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Adopsi SIMRS dengan koefisien jalur $\beta = 0,171$ ($p = 0,023$). Meskipun memiliki kontribusi terkecil dibandingkan dua konstruk lainnya, faktor lingkungan eksternal tetap memiliki signifikansi bagi keputusan adopsi sistem informasi di rumah sakit. Dimensi lingkungan mencakup tekanan regulasi, tuntutan kebijakan, standar akreditasi, kompetisi antar rumah sakit, serta harapan masyarakat terhadap mutu layanan berbasis digital.

Dalam konteks Indonesia, rumah sakit didorong mengadopsi SIMRS untuk memenuhi regulasi nasional dan akreditasi pelayanan kesehatan, termasuk inisiatif transformasi digital melalui platform integrasi SATUSEHAT yang dikembangkan Kementerian Kesehatan. Temuan penelitian konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa tekanan regulasi dan tekanan institusional berperan dalam mempercepat adopsi sistem digital di sektor kesehatan (Al-

Mamary et al., 2022; Kraus et al., 2021). Pada RSUD Kaliwates, faktor lingkungan ini berfungsi sebagai pendorong eksternal yang memperkuat arah kebijakan internal rumah sakit dalam penerapan SIMRS, tanpa menjadi faktor utama pada tingkat operasional pengguna.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi SIMRS pada RSUD Kaliwates dipengaruhi oleh tiga dimensi dalam kerangka kerja TOE, yaitu Teknologi, Organisasi, dan Lingkungan. Dimensi Teknologi memberikan pengaruh terbesar terhadap Adopsi SIMRS, diikuti oleh dimensi Organisasi dan Lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan teknologi dan kemudahan integrasi sistem merupakan determinan utama dalam mendorong pemanfaatan SIMRS di rumah sakit. Selain itu, dukungan organisasi melalui kebijakan operasional, pelatihan, dan penyediaan sumber daya manusia diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan sistem. Faktor lingkungan berperan sebagai pendorong eksternal melalui tekanan regulasi dan standar pelayanan berbasis digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa keberhasilan adopsi SIMRS tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh kesiapan struktural dan tekanan institusional yang melingkupi proses transformasi digital pada fasilitas pelayanan kesehatan.

Referensi

- Alharthi, H., Kaffash, A. , & Dahman, H. A. (2019). Technology adoption in healthcare information systems: A literature review. *Journal of Health Informatics in Developing Countries*, 13(2), 1–13.
- Al-Kahtani, H., Al-Malki, M., & Al-Amri, H. (2022). Organizational readiness for implementing electronic health records in Saudi hospitals. *International Journal of Medical Informatics*, 161, 104732. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2022.104732>
- Al-Mamary, Y. H., Shamsuddin, A., & Abdul-Ghaffar, H. A. (2022). The influence of external factors on electronic health record adoption: A study in Yemen. *Informatics in Medicine Unlocked*, 29, 100860. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2022.100860>
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2021). Re-examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a general theory of technology acceptance and use. *Information Systems Frontiers*, 23(3), 755–774.
- Gangwar, H., Date, H., & Ramaswamy, R. (2015). Understanding determinants of cloud computing adoption using an integrated TAM–TOE model. *Journal of Enterprise Information Management*, 28(1), 107–130. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2013-0065>
- Gonçalves, M. J., & Mattos, C. A. de. (2021). Evaluation of the adoption of health information technology. *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints202110.0151.v1>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Kraus, S., Schwaiger, J., & Schick, A. (2021). Institutional pressure and digital transformation in healthcare organizations. *Technological Forecasting and Social Change*, 171, 120977.
- Marangunić, N., & Granić, A. (2023). The adoption of technology in health information systems: A review of the Technology–Organization–Environment (TOE) framework. *Health Informatics Journal*, 29(1), 1–17.
- Marques, I., & Ferreira, A. (2020). Factors influencing the adoption of digital health technologies: A systematic review. *International Journal of Medical Informatics*, 141, 104245. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2020.104245>
- Rumambi, F. R., Robo, S., & Amalia, C. (2020). Identifikasi dampak penggunaan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) terhadap pelayanan kesehatan menggunakan HOT-fit model 2006. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(1), 216–222. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i1.1973>
- Shahid, A., & Vassileva, J. (2021). Factors influencing the sustainable adoption of eHealth: A systematic review and future research agenda. *Computers in Human Behavior*, 125, 106939. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106939>
- Shmueli, G., Ray, S., Velasquez, J. J., & Ofek, E. (2019). The philosophy of prediction and explanation in the context of PLS-SEM. *Industrial Management & Data Systems*, 119(7), 1462–1471.
- Tornatzky, L. G., & Fleischer, M. (1990). *The processes of technological innovation*. Lexington Books.